

MEKANISME PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KOTA MAKASSAR (Studi Kasus Di Perumahan BTP Tamalanrea)

Abdul Malik Iskandar¹, Harifuddin Halim²

¹Sociology of Education, Universitas Mega Rezky Makassar

²Sociology, Universitas Bosowa Makassar

Abstract

Homeless and urban beggars are always synonymous with structural and cultural powerlessness. To exclude their individual potential, empowerment programs are important and urgent given to them. The target of this study is homeless and beggars who live in Tamalanrea BTP Housing. The informants of this study were 10 homeless beggars who participated in skills training carried out by the Indonesian Intelligence Foundation. Data collection uses interview techniques, observations, and related literature studies. Data analysis uses a three-lane approach by Huberman and Miles. The results of the study indicate that the mechanism of the empowerment program pursued by Indonesian Intelligence Foundation covers three aspects, namely (1) identification of potential, (2) identification of needs, and (3) skills training. The conclusions of this study are (1) the mechanism of empowerment program in the Housing of BTP Tamalanrea Makassar implies empowerment in total, not partially. Total means covering all aspects of an individual consisting of potential, needs, and skills, while partial is only a mere skill. (2) The training implementation mechanism is dominantly using the Contextual Mechanism compared to the Standard Mechanism.

Keywords: *homeless, beggar, empowerment*

Abstrak

Gelandangan dan pengemis perkotaan selalu identik dengan ketidakberdayaan baik struktural maupun kultural. Untuk mengeluarkan potensi individu mereka maka program pemberdayaan menjadi penting dan mendesak diberikan kepada mereka. Sasaran penelitian ini adalah gelandangan dan pengemis yang berdomisili di Perumahan BTP Tamalanrea. Informan penelitian ini berjumlah 10 orang gelandangan pengemis yang mengikuti pelatihan keterampilan yang dilaksanakan oleh Yayasan Inteligencia Indonesia (YII). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi literatur terkait. Analisis data menggunakan pendekatan tiga jalur oleh Huberman dan Miles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme program pemberdayaan yang ditempuh oleh YII meliputi tiga aspek yaitu (1) identifikasi potensi, (2) identifikasi kebutuhan, dan (3) pelatihan keterampilan. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) mekanisme program pemberdayaan di Perumahan BTP Tamalanrea Makassar menyiratkan pemberdayaan secara total, bukan parsial. Total berarti mencakup semua aspek individu terdiri atas potensi, kebutuhan, dan keterampilan, sedangkan parsial hanya keterampilan semata. (2) Mekanisme pelaksanaan pelatihan secara dominan menggunakan Mekanisme Kontekstual dibandingkan dengan Mekanisme Standar.

Kata kunci : *Gelandangan, Pengemis, Pemberdayaan*

INTRODUCTION

Realitas masyarakat perkotaan senantiasa tidak terlepas dari masalah para gelandangan dan pengemis. Mereka menjadi salah satu atribut penting eksistensi perkotaan. Semakin ramai suatu wilayah perkotaan maka dapat diprediksi bahwa gelandangan dan pengemis merupakan bagian dari para pendatang tersebut.

Dalam perspektif pemerintah, keberadaan gelandangan dan pengemis merupakan salah satu sumber masalah sosial di kota. Mereka dianggap merusak keindahan tata kota akibat bangunan rumah tinggal mereka yang semrawut berada di tempat terlarang, dianggap mengganggu lalu lintas sehingga menimbulkan rawan kecelakaan, dan dianggap mengganggu kenyamanan orang lain saat mengemis sehingga meresahkan masyarakat. (Kamaluddin, 2017; Solihin, 2018; Fahmi, 2019).

Berbagai masalah sosial yang timbul akibat keberadaan gepeng tersebut menyebabkan pemerintah kota mengeluarkan kebijakan untuk memberdayakan gepeng agar tidak menjadi beban sosial perkotaan (Akbarian, 2015). Kebijakan tersebut kemudian tertuang dalam bentuk

pelatihan dan pembinaan yang diimplementasikan oleh SKPD terkait.

Dalam proses implementasi pelatihan dan pembinaan tersebut, ternyata mengalami berbagai tantangan yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya kegiatan tersebut. Masalah tersebut antara lain aspek struktural seperti lemahnya regulasi (Praharani, dkk, 2015), belum maksimalnya koordinasi instansi terkait (Apriyanti, 2008; Zamharira dkk, 2018; Hendy, 2016). Masalah lainnya sangat terkait aspek kultur, seperti *mindset* pengemis yang tidak berubah (Syahroni dkk, 2017), pengemis belum memanfaatkan secara maksimal bantuan yang diberikan (Sari dkk, 2019).

Penanganan gelandangan dan pengemis di Kota Makassar juga mengalami tantangan dan kendala yang sama dan cenderung berulang sebagaimana diuraikan di atas. Situasi tersebut menjadi rutinitas para petugas penanganan gepeng sehingga cenderung menimbulkan kebosanan. Apalagi dari waktu ke waktu, terjadi peningkatan jumlah gepeng yang berkeliaran di berbagai tempat (Kamsah, 2019).

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, pemerintah Kota Makassar melakukan koordinasi SKPD terkait seperti Dinas Sosial, Satpol PP, Kepolisian. Mereka

melaksanakan tugasnya dengan cara pengawasan di lokasi rawan gepeng berkegiatan sebagaimana SKPD di Kabupaten Badung (Anggari dkk, 2016).

Sementara itu, Dinas Sosial Kota Makassar memaksimalkan fungsi dan perannya sebagai pihak yang bertanggungjawab secara struktural. Berbagai pelatihan dan pembinaan sebagai bentuk pemberdayaan telah dilakukan seperti penguatan mental, pembinaan agama, dan keterampilan (Hajar, 2016) dan di Jember (Nusanto, 2017). Bahkan di Kota Surabaya, para gepeng diberikan juga bimbingan kesehatan dan ketertiban serta berkebun (Isfihana, 2010).

Selain Dinas Sosial yang melakukan pemberdayaan, juga dilakukan oleh NGO. Salah satu lembaga tersebut adalah lembaga pemberdayaan masyarakat YKP2N (Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkoba) (Tribuwono, 2017), Yayasan Peduli Pemulung (YAPEM) Sulawesi Selatan, Forum Peduli Sosial (FPS), dan masih banyak lainnya (Fahri, 2017).

Sejumlah lembaga pemberdayaan untuk gelandangan dan pengemis juga memiliki program yang sejalan dengan pemerintah kota seperti Yayasan

Intelgensia Indonesia (YII) yang berlokasi di Perumahan BTP Tamalanrea Kelurahan Buntusu Tamalanrea. YII merupakan lembaga yang masih baru dengan banyak program kegiatan, diantaranya adalah penelitian dan pemberdayaan. Oleh karena itu, sebagai lembaga baru YII berada pada fase 'belajar'. Artikel ini mengungkapkan mekanisme pemberdayaan yang dilakukan oleh YII di Perumahan BTP Tamalanrea.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah gelandangan dan pengemis yang berdomisili di Perumahan BTP Tamalanrea. Berdasarkan data survei diperoleh 10 orang informan perempuan yang berminat mengikuti program pemberdayaan dalam bentuk pelatihan keterampilan. Informan lainnya adalah Ketua ORT. D / ORW. X Kelurahan Buntusu Kecamatan Tamalanrea. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan studi literatur terkait. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman yaitu reduksi, kategorisasi, dan kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Mekanisme Pelaksanaan Program Pemberdayaan

1. Jenis Pemberdayaan

Pada fase awal, Yayasan Inteligensia Indonesia hanya mentargetkan pelatihan sederhana dan singkat dengan tujuan memperkenalkan lembaga ini kepada masyarakat miskin. Oleh karena itu, jenis pemberdayaan lebih diarahkan pada membangun aspek motorik berupa pelatihan keterampilan. Hal tersebut dijelaskan oleh Ahmad Ihsyan sebagai anggota YII (26 Tahun) sebagai berikut:

“kegiatan seperti ini telah kita rancang sebelumnya sebagai wujud aktualisasi program yang lebih konkrit. Sebelumnya, kami memang lebih fokus pada penguatan internal lembaga sehingga program pemberdayaan ini kelak lebih mudah dilakukan meskipun dalam bentuk sederhana seperti sekarang ini...” (sebagai anggota YII Wawancara, 19 Pebruari 2019)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ketua ORT D ORW X Kelurahan Buntusu Bapak Suradji (60 Tahun) bahwa kegiatan YII tersebut merupakan wujud pengabdian lembaga tersebut terhadap masyarakat. Hal itu merupakan langkah yang positif karena orientasi kemanusiaan yang mereka kedepankan sekaligus membantu pemerintah membangun kualitas

manusia (Wawancara, 20 Pebruari 2019).

Berdasarkan kedua uraian wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa target utama YII pada dasarnya adalah mensosialisasikan keberadaan mereka sekaligus orientasi kegiatannya, serta jenis kegiatan yang mereka lakukan berupa pelatihan keterampilan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan para gelandangan dan pengemis tersebut.

2. Mekanisme Pelaksanaan

a. Identifikasi potensi

Salah satu kegiatan basic yang dilakukan oleh YII adalah melakukan identifikasi terkait potensi yang dimiliki oleh para gepeng di daerah Perumahan BTP. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan pendataan secara personal terhadap gelandangan dan pengemis. Hal ini dikemukakan oleh seorang informan Dg. Bau (45 Tahun) yaitu:

“...memang ada perempuan ibu-ibu yang datang ke dekat Bangkala Blok D, baru dia tanya-tanya saya dan ada catatannya. Saya kira orang mau kasi bantuan sembako, ternyata mau mendata dan mengadakan pelatihan untuk ibu-ibu dan bapak-bapak. Katanya supaya kita berubah kehidupanta, tidak begini terus menerus...” (Wawancara, 22 Pebruari 2019).

Keadaan yang sama juga diceritakan oleh informan lainnya Dg.

Kebo (39 Tahun) bahwa saat dirinya sedang istirahat siang di lapangan Tala' Limampuloa bersama anak-anaknya, dirinya didekati oleh seorang perempuan tapi biasa-biasa saja penampilannya. Dirinya diajak ngobrol lama sambil perempuan itu mengeluarkan catatan. Katanya mau mengadakan pelatihan dan kita akan diundang (Wawancara, 22 Pebruari 2019).

Mencermati kedua uraian wawancara di atas, tergambar dengan jelas bahwa kegiatan YII melalui petugasnya adalah melakukan pencatatan sekaligus melakukan identifikasi terhadap profil para gelandangan dan pengemis yang ada di Perumahan BTP.

b. Identifikasi kebutuhan

Melalui hasil identifikasi potensi terhadap 10 informan, maka kegiatan berikutnya adalah melakukan identifikasi kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah aspek-aspek apa saja yang penting dan mendesak dialami oleh para gelandangan dan pengemis tersebut untuk secepat mungkin dipenuhi.

Terkait aspek tersebut di atas, Ahmad Ihsyan (26 Tahun) sebagai anggota YII menceritakan bahwa proses identifikasi kebutuhan dilakukan

bersama tim internal YII setelah melalui kajian dan analisis. Salah satu hal terpenting adalah kondisi sosial gepeng tersebut (Wawancara, 1 Maret 2019).

Seorang tim internal YII juga memperkuat pernyataan di atas bahwa proses yang ditempuh dalam tim internal didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah dengan varian kontekstualisasi sosial. Hal tersebut berarti unsur-unsur sosial menjadi faktor berpengaruh terhadap sebuah hasil kajian terhadap suatu keputusan sebelum diimplementasikan (Rasyidah, 6 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tergambar secara jelas proses identifikasi yang berlangsung dalam tim internal. Hasil keputusan tidak serta merta menjadi keputusan final melainkan tetap memasukkan kontekstualisasi permasalahan yang meliputi diri para gepeng tersebut.

c. Pelatihan berbasis keterampilan

Pelatihan yang disiapkan oleh YII merupakan hasil kajian atas data langsung dari informan. Isi pelatihan tersebut umumnya bersifat sederhana karena banyak terkait dengan kecenderungan perempuan. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil identifikasi informan penelitian

N o.	Infor-man	Usia (Thn)	Pendidik-an	Poten-si	Kebutuh-an	Pelatih-an
1.	Dg. Bau	45	Tdk sekolah	Bikin kue	Resep dan bahan	
2.	Dg. Kebo	39	Tdk tamat SD	Menjahit	Mesin jahit	
3.	Fitri Dg. Rannu	44	Tdk tamat SD	Memasak	Resep dan bahan	
4.	Nisma	26	Tdk sekolah	Memasak	Resep dan bahan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjahit • Kulinier • Dekorasi
5.	Rahma	36	Tamat SD	Merang-kai	Bahan kertas/pl astik	
6.	Nani	28	Tamat SD	Bikin hiasan	Bahan kertas/pl astik	
7.	Mega	27	Tamat SD	Menjahit	Mesin jahit	
8.	Rosna	27	Tdk tamat SD	Bikin kue	Resep dan bahan	
9.	Asma	44	Tdk sekolah	Bikin kue	Resep dan bahan	
10	Fatma	51	Tdk sekolah	Menjahit	Mesin jahit	

Berdasarkan Tabel 1 di atas, tergambar secara jelas jenis pelatihan yang diberikan kepada informan. Jenis pelatihan tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka, dan kecenderungan atau kesukaan mereka (potensi). Umumnya para informan tersebut senang dengan hal yang terkait kesederhanaan seperti memasak, menjahit, merangkai, membuat hiasan, membuat kue.

Tabel 1 di atas juga memperlihatkan tiga jenis pelatihan yang diberikan secara bertahap kepada mereka. Prosedur ini diberlakukan karena faktor waktu, kesediaan dan ketersediaan instruktur. Pada sisi lain, aspek efektifitas juga menjadi pertimbangan agar materi pelatihannya dapat terserap dipahami oleh peserta.

Hal ini sebagaimana digambarkan oleh seorang informan Asma (44 Tahun) bahwa pelatihan yang diikutinya bermanfaat dan dapat dipahami karena ketersediaan waktu yang cukup sehingga mereka dapat bertukar ide dengan instruktur. Mereka tidak merasa terburu-buru untuk menyelesaikan materinya (Wawancara, 27 Juni 2019).

B. Faktor Berpengaruh

1. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung terhadap program pemberdayaan sehingga dapat terlaksana dengan baik meskipun belum maksimal sesuai target. Tetapi, sebagai pemula kegiatan ini terkategori berhasil. Dua hal diantaranya adalah antusiasme peserta, dan persiapan yang cukup matang dari pihak penyelenggara yaitu YII.

Antusiasme peserta. Antusiasme merupakan aspek psikis manusia yang tercermin dalam tampilan perilaku. Tampilan perilaku yang dimaksud antara lain tatapan mata yang berbinar, suara agak tinggi, serius dan fokus pada sebuah pembicaraan.

Sikap antusias terlihat dalam perilaku para informan selama pelatihan berlangsung. Sepertinya para informan sangat senang dengan situasi baru yang mereka alami. Realitas selama pelatihan, mereka diam mendengarkan

materi dan patuh pada instruksi panitia. Mata mereka berbinar menyaksikan hal-hal yang mereka tidak pernah alami sebelumnya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan Fitri Dg. Rannu (44 Tahun) sebagai berikut:

“...saya dengan teman-teman senang sekali ikut acara pelatihan ternyata bagus. Sering saya dengar dari keluarga yang ada di tempat lain kalau mereka biasa dipanggil pelatihan, dan baru kali ini saya beruntung mendapatkannya. Ikut acara begini banyak pengalaman dan keterampilan diajarkan pada kami. Saya dijanji untuk ikut lagi kalau diadakan...”
(Wawancara, 24 Juni 2019).

Apa yang diungkapkan oleh informan di atas, juga dipertegas oleh salah seorang panitia Isyraq (23 Tahun) bahwa semangat peserta ikut kegiatan pelatihan seperti ini sangat tinggi. Meskipun ini tergolong masih coba-coba, tetapi antusiasme mereka bagus. Mungkin juga karena mereka sering dengar tapi baru kali ini beruntung (Wawancara 25 Juni 2019).

Kedua hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa semangat dan rasa antusias merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan sebuah kegiatan berhasil terlaksana.

Faktor pendukung berikutnya adalah *Kesiapan pelaksana*. Aspek ini terkait dengan pelayanan yang ujungnya adalah kepuasan peserta. Dalam aspek ini, pelaksanaan kegiatan memang sangat siap yang terlihat pada kepuasan peserta atas pelayanan panitia. Secara konkrit, pelayanan yang mereka terima adalah penyediaan makanan, minuman, dan kue. Tidak ketinggalan pula pemberian ATK sebagai perlengkapan belajar mereka, serta sesi tanya jawab serta kuis dan permainan yang membuat mereka bahagia.

Terkait aspek Kesiapan Pelaksana, seorang informan Nani (28 Tahun) menyatakan bahwa ia juga merasa senang selama ikut pelatihan. Banyak hal yang ia senangi seperti makanan dan minuman serta pemberian alat tulis dan pelayanan lainnya yang tidak merepotkan peserta. Panitia pada dasarnya sudah siapkan semua keperluan selama kegiatan berlangsung (Wawancara 3 Juli 2019).

Kesiapan pelaksana ini juga terlihat jauh hari sebelum kegiatan pelatihan berlangsung. Tim pelaksana terlihat memiliki mobilitas tinggi ke mana-mana mendatangi para peserta untuk memastikan kehadirannya. Sementara panitia lainnya mempersiapkan dengan baik ATK,

materi, *sound system*, kepastian pemateri, dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh Ahmad Ihsyan sebagai berikut:

“...untuk kegiatan perdana ini, tim pelaksana diharapkan memiliki komitmen tinggi demi keberhasilan bersama terutama untuk kepuasan peserta. Terpenting yang kita inginkan adalah kelanjutan kegiatan ini dan bila berlanjut maka dampaknya dapat diprediksi menjadi lebih luas. Oleh karena itu, tim pelaksana ini memang bekerja ekstra mempersiapkan segalanya...”. (Wawancara ,3 Juli 2019)

Uraian wawancara sebagaimana diungkapkan di atas memperlihatkan bahwa kesiapan pelaksana telah memperlihatkan hasil yang baik melalui ungkapan rasa puas oleh para peserta selama kegiatan berlangsung.

2. Faktor Penghambat

Terdapat dua faktor penghambat yang dirasakan oleh tim pelaksana selama kegiatan berlangsung, yaitu: ketidaktepatan waktu peserta, dan tempat kegiatan kurang mendukung.

Ketidaktepatan waktu peserta. Aspek ini yang paling dirasakan oleh tim pelaksana. Berdasarkan jadwal yang telah disusun, kegiatan dimulai pada pukul setengah sembilan pagi dan peserta harus berada di lokasi sebelum

acara berlangsung. Tetapi, realitas berbicara lain dimana peserta terlambat semua sehingga acara selalu tertunda sekitar satu jam. Hal ini diungkapkan oleh Ahmad Ihsyan bahwa selama kegiatan berlangsung tidak pernah tepat waktu dan selalu tertunda sampai satu jam karena hampir semua peserta terlambat datang ((Wawancara, 5 Juli 2019).

Keterlambatan peserta hadir di tempat kegiatan disebabkan oleh kesibukan mereka pada pagi hari sebagai status ibu rumah tangga. Mereka harus mempersiapkan segala sesuatu sebelum suami keluar rumah, mengurus anak-anak, memasak, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh seorang informan Mega (27 Tahun) bahwa ia sudah menyampaikan ke panitia kalau pada pagi hari dirinya banyak pekerjaan di rumah, sehingga ia pasti terlambat datang ke lokasi meskipun ia punya semangat yang besar untuk mengikuti pelatihan (Wawancara, 3 Juli 2019).

Penghambat lainnya adalah *lokasi kegiatan yang kurang mendukung*. Kegiatan ini berlangsung di Kombes yang berada di lapangan Tala' Limampuloa BTP Tamalanrea. Tempat ini tepat berada di pinggir jalan dimana kendaraan cukup ramai melintas

sehingga dampak yang dirasakan adalah suasana bising. Hal ini juga disebabkan oleh kondisi ruangan yang terbuka. Terkait hal ini, Rasyidah mengungkapkan bahwa hanya tempat itu yang mereka bisa gunakan dalam lingkungan BTP dan tidak jauh dari jangkauan para peserta (Wawancara, 7 Juli 2019).

Ungkapan dari peserta juga mengemuka terkait lokasi kegiatan. Sebagaimana diceritakan oleh seorang peserta Nisma (26 Tahun) bahwa tempat kegiatan cukup terbuka, tidak memiliki dinding dan lebih menyerupai aula sehingga setiap kendaraan yang lewat menimbulkan kebisingan. Namun demikian, suasana lain yang mereka alami adalah segar dan nyaman. Terpenting dari semua itu adalah tempat tinggal mereka cukup ditempuh dengan jalan kaki ke lokasi (Wawancara 7 Juli 2019).

Mencermati uraian wawancara di atas, tersirat bahwa yang terpenting bagi peserta adalah lokasi dengan tempat tinggal mereka cukup dekat, tidak merepotkan, dan mereka dapat menyelesaikan pekerjaan rumahnya sebelum berangkat ke lokasi. Sedangkan bagi pelaksana lebih terkait standar kegiatan termasuk tempat kegiatan.

Mekanisme pemberdayaan pada dasarnya lebih mengarah proses berlangsungnya sebuah kegiatan pemberdayaan. Dalam konteks ini ada dua hal yang dapat dipertimbangkan yaitu mekanisme standar, dan mekanisme kontekstual. Mekanisme standar terkait dengan kesesuaian pelaksanaan yang berdasarkan pada aturan standar sedangkan mekanisme kontekstual terkait pada kondisi sosial lokal sehingga mengarah pada adaptasi mekanisme.

Di lokasi pelatihan, tim pelaksana lebih mengedepankan pendekatan mekanisme kontekstual. Apalagi situasi sosial para peserta yang mengkondisikan mekanisme tersebut. Hal ini juga sebagaimana hasil penelitian Welda (2017) tentang mempertimbangkan kondisi eksternal gepeng sebagai faktor penyebab dan faktor kurangnya anggaran (Endang, 2018).

Berdasarkan visi misi YII, pelaksanaan kegiatan pelatihan pemberdayaan tersebut memang diarahkan untuk pengembangan potensi diri para gepeng sebagaimana temuan penelitian Jahidin (2017) tentang pengembangan potensi diri gepeng. Pada saat yang bersamaan, hasil pelatihan ini juga diarahkan untuk

membangun kesadaran gepeng agar kembali ke kampung membuka lapangan kerja sebagaimana hasil penelitian Zeffianingsih dkk (2018) tentang strategi mengurangi gepeng di kota.

Pada intinya, kesuksesan sebuah program pelatihan lebih sering disebabkan oleh kontekstualisasi kegiatan yang membuat nyaman peserta dan tercapainya target meskipun menggunakan mekanisme atau proses yang tidak standar.

CONCLUSION

Pelatihan pemberdayaan masyarakat di Perumahan BTP Tamalanrea dengan sasaran pada komunitas gelandangan dan pengemis berhasil dengan baik dan mencapai target yang telah ditentukan. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari penerapan mekanisme pemberdayaan yang kontekstual dalam pengertian mempertimbangkan situasi sosial peserta. Situasi ini menjelaskan bahwa acuan proses pada Mekanisme Standar tetap perlu dilakukan tetapi sifatnya harus fleksibel. Pada saat yang sama, keberhasilan tersebut ditunjang oleh adanya faktor pendukung berupa antusiasme peserta dan kesiapan panitia pelaksana. Meskipun demikian, ada

juga kondisi yang membuat kegiatan tersebut agak terhambat seperti ketidaktepatan waktu para peserta, dan lokasi kegiatan yang kurang kondusif.

Namun demikian, beberapa hal yang tetap perlu diperhatikan adalah sebuah penyelenggaraan pelatihan tetap harus berjenjang target pencapaiannya mulai dari yang kecil seperti membangun kesadaran terhadap kehidupan, hingga pencapaian target besar yaitu perubahan perilaku peserta.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan; aparat kelurahan Buntusu, ketua RT 004/RW. X, Yayasan Inteligencia Indonesia.

REFERENCES

- Akbarian, Ariya. (2015). Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta. *Skripsi*. Prodi Pendidikan Luar Sekolah. FIP. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Apriyanti, Titik. (2008). Keefektifan Implementasi Kebijakan Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) oleh Dinas Sosial Kota Surabaya. *Skripsi*. Prodi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Airlangga Surabaya.

- Damayanti, Welda. (2017). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis Di Kabupaten Demak Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2015. *Journal of Politic and Government Studies*. Vol 6 No. 3 (2017). Hal. 1-19.
- Devi Ayu Anggari, Kadek; Parsa, I Wayan; Suharta, Nengah. 2016. Efektivitas Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Badung. *Jurnal Kertha Negara*, Vol 4. No. 1 feb. 2016. Hal. 1-5.
- Erawan, Endang, dan Dini Zulfiani. (2018). Implementasi Kebijakan Penertiban dan Penanggulangan Pengemis, Anak Jalanan dan Gelandangan Oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Samarinda. *eJournal Administrasi Negara*, Volume 6, Nomor 1, 2018 : 7077-7089
- Fahmi, M. (2019). *Setahun, Razia 81 Gepeng-ODGJ di Pasuruan, Mayoritas dari Luar Daerah*. Dipetik Juli, 20, 2019, dari <https://radarbromo.jawapos.com/tag/gelandangan-dan-pengemis/>
- Hajar, Siti. 2016. Peran Pemerintah Dalam Penanggulangan Masalah Sosial (Studi Kebijakan Publik Terhadap Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anaka Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar). *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik UIN Alauddin Makassar
- Isfihana, Dewi Rulyani. (2010). Penanganan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) di Liponsos Keputih Oleh Dinas Sosial Kota Surabaya. *Skripsi*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jahidin, Asep, dan Sarif. (2017). Model Sistem Rujukan Gelandangan dan Pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol. 6 No. 1 Juni (2017). Hal. 39-54.
- Kamaluddin, Hilman. (2017). *Ganggu Keindahan Kota, Anjal dan Gepeng Kota Cimahi Ditertibkan*. Dipetik Juli, 20, 2019, dari <https://jabar.tribunnews.com/2017/12/21/ganggu-keindahan-kota-cimahi-gepeng-dan-anjal-ditertibkan>.
- Kamsah. (2019). *Gepeng dan Anak Jalanan Makin Marak di Makassar, Pemkot Buat Perwali*. Dipetik Juli 15, 2019, dari <https://makassar.terkini.id/gepeng-dan-anak-jalanan-makin-marak-makassar-pemkot-buat-perwali/>
- Mei Praharani, Maesaroh, Titik Djumiarti. (2015). Analisis Pengembangan Strategi Penanganan Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*. Vol. 4 No. 2 (2015). Hal. 308-320.
- Mustaghfiroh, Siti. (2018). Evaluasi Sosialisasi Kebijakan Tentang Larangan Memberi Uang dan atau Barang Kepada Gelandangan dan Pengemis di Kota Yogyakarta (Studi Perda DIY No. 1 Tahun 2014 Pasal 22). *Skripsi*. Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas

- Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nusanto, Baktiawan. (2017). Program Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Jember. *Jurnal Politico* Vol. 17 No. 2 September (2017). Hal. 339-360.
- Purnama, Hendy. (2016). Kebijakan Penanggulangan Permasalahan Gelandangan dan Pengemis. *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah*, Vol 14, No. 3, September 2016, hlm. 157-236.
- Solihin, Eka A. (2018). *Keberadaan Gepeng Mengganggu Keindahan Kota*. Dipetik Juli, 20, 2019, dari <https://lampung.tribunnews.com/2018/11/28/keberadaan-gepeng-ganggu-keindahan-kota>.
- Syahroni, Novita Nur, dan Argo Pambudi. (2017). Implementasi Kebijakan Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Bantul, *Jurnal Adinegara*, Vol 6 No. 4, 2017. Hal. 341-350.
- Tribuwono, Jonathan. (2017). Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen Di Kota Makassar (Studi Kasus Pada Dinas Sosial). *Skripsi*. Program Studi Administrasi Negara Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Wulan Sari; Alfiandri, Fitri Kurnianingsih. 2019. *Kebijakan Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Dinas Sosial Kota Tanjungpinang*. Dipetik pada 3, Juli 2019. <http://repository.umrah.ac.id/2593/>
- Zamharira, Cut, Desi Puspita Arantika. (2018). Peran Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Di Kota Banda Aceh. Al -Ijtima`I-*International Journal Of Government And Social Science*. Vol. 4 No. 1 (2018) Hal. 115-127.
- Zefianningsih, Betha Dwidinanti, Budhi Wibhawa, & Hadiyanto A. Rachim. (2016). Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” Bekasi. *Prosiding Ks: Riset & PKM* Volume: 3 Nomor: 1 Hal: 1 – 154.